

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan S1 psikologi merupakan bagian dari jenjang pendidikan tinggi tenaga kerja seperti dalam bidang pendidikan menjadi guru bimbingan dan konseling konselor pendidikan, dalam bidang industri HRD (*Human Resources Development*) ataupun tenaga klinis sebagai tim psikolog di rumah sakit jiwa, panti rehabilitasi serta panti jompo. Universitas mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan profesional dalam menerapkan ilmu dan konsep psikologi dan memanfaatkan teknologi secara arif serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan kualitas masyarakat, maka institusi pendidikan sarjana psikologi mempunyai tanggung jawab untuk mempersiapkan lulusannya agar memiliki sikap dan kemampuan profesional dibidangnya (Pedoman Pendidikan, 2009:4)

Untuk mendapatkan lulusan S1 psikologi yang profesional tersebut akan ditumbuhkan dan dibina sepanjang proses pendidikannya melalui berbagai bentuk seperti materi pembelajaran, pengalaman belajar, serta praktik dalam lapangan (PKL). Mahasiswa harus mengambil minimal 120 sks untuk mengambil praktik kuliah lapangan (PKL). Setelah semua materi serta praktik dalam lapangan (PKL) sudah selesai dan memenuhi syarat maka mahasiswa di perbolehkan untuk membuat tulisan dari hasil penelitian atau bisa disebut skripsi.

Menurut Darmono dan Hasan (dalam Aini dan Iranita, 2011:65) skripsi merupakan karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa program sarjana pada akhir masa studinya berdasarkan hasil penelitian, atau kajian kepustakaan, atau pengembangan terhadap suatu masalah yang dilakukan secara seksama sedangkan Menurut Poerwodarminto (Aini dan Iranita, 2011:65), skripsi adalah karya ilmiah yang diwajibkan sebagai bagian dari persyaratan akademis di perguruan tinggi. Semua mahasiswa wajib mengambil mata kuliah skripsi karena skripsi digunakan sebagai salah satu prasyarat bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana. Begitu panjang dan rumitnya proses pengerjaan skripsi ini sehingga membutuhkan biaya, tenaga, waktu, dan perhatian yang tidak sedikit.

Banyak kalangan mahasiswa yang sibuk akan organisasi, kerja, ataupun masih ingin santai menikmati kehidupan. Seharusnya mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2009 harus mengerjakan skripsi pada saat ini namun kebanyakan mereka masih belum mengerjakan skripsi. Dari hasil observasi yang penulis lakukan pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang banyak mahasiswa semester tujuh masih cenderung membiarkan tugas akhir skripsinya dengan masih sibuk mengikuti kegiatan organisasi baik itu intra maupun ekstra kampus serta masih ingin santai menikmati masa kuliah dan bersenang-senang berkumpul dengan teman-temannya akhirnya mereka menunda untuk mengerjakan skripsi. Dari hasil wawancara penulis lakukan kepada salah satu mahasiswa angkatan 2009 bahwa dia masih mengambil mata kuliah yang belum di ambil serta masih aktif dalam kegiatan salah satu organisasi ekstra kampus.

Fenomena prokrastinasi juga nampak pada mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, diketahui bahwa masih terdapat 100 mahasiswa dari angkatan 2007 dan 2008 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang belum lulus, dari jumlah tersebut terdapat 33 mahasiswa dari angkatan 2007 dan 67 mahasiswa pada angkatan 2008. pengerjaan skripsi yang seharusnya bisa diselesaikan selama delapan semester tetapi harus tertunda sampai semester berikutnya, ditambah dengan jumlah mahasiswa angkatan sebelumnya yang belum diwisuda.

Penundaan ini disebut dengan istilah prokrastinasi akademik. Orang yang melakukan perilaku menunda disebut (prokrastinator). Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa latin *procrastination* dengan awalan pro yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran *crastinus* yang berarti keputusan hari esok. Jika digabungkan menjadi “menangguhkan” atau “menunda” sampai hari berikutnya (Ghufron dan Risnawita, 2011:156).

Menurut Burka dan Yuen (Ghufron dan Risnawita, 2011:152) Prokrastinasi akademik itu sendiri terjadi karena adanya keyakinan irrasional yang dimiliki oleh seseorang. Keyakinan irrasional tersebut dapat disebabkan oleh suatu kesalahan dalam mempersepsikan tugas akademik, seseorang memandang tugas sebagai sesuatu yang berat dan tidak menyenangkan. Prokrastinasi akademik merupakan jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas

kursus (Ghufron dan Risnawita, 2011:156). Prokrastinasi akademik ini merupakan jenis prokrastinasi yang paling banyak mendapatkan perhatian, salah satunya disebabkan oleh karena meluasnya perilaku tersebut di kalangan mahasiswa.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Fibrianti, 2009:97) pada mahasiswa Psikologi Universitas Diponegoro Semarang yang mengerjakan skripsi pada kategori sedang . Pada sebuah penelitian yang di lakukan oleh (Wulandari, 2010:107). Tingkat prokrastinasi mahasiswa Angkatan 2003-2006 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terbagi menjadi tiga, yaitu dari 65 responden terdapat 9 mahasiswa atau 13,85% mempunyai tingkat prokrastinasi yang tinggi, 48 mahasiswa atau 73,84% mempunyai tingkat prokrastinasi sedang dan 8 mahasiswa atau 12,31% mempunyai tingkat prokratinasi yang rendah.

Konsekuensi negatif dari prokrastinasi ini seperti performa yang kurang, mutu kehidupan individu berkurang, pengaruh negatif dan menurunnya prestasi. Faktor penyebab prokrastinasi akademik pada mahasiswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Menurut Farouq (2010: 13-19) penyebab utama dari prokrastinasi yaitu sikap negatif pada diri individu seperti suka bermalas-malasan, sifat perfeksionisme, takut salah, cepat frustrasi, sifat pemaarah, tidak mampu mengatakan tidak, lebih suka bekerja dengan tekanan, tidak memiliki batas waktu, serta memilih hal kecil yang harus dilakukan sendiri. Selain itu, menurut Ghufron (2011), faktor yang paling berperan dalam prokrastinasi yaitu keadaan psikologis

yang ada pada diri individu. Salah satu keadaan psikologis yang ada pada diri individu itu sendiri adalah *self efficacy* (keyakinan diri) yang dimiliki diri individu.

Self efficacy merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu mengatasi segala persoalan yang menimpa dirinya sehingga harus mau mencari jalan keluar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Individu mempunyai *self efficacy* tinggi berarti mempunyai kepercayaan diri dalam hal mengatasi situasi yang tidak menentu, tidak dapat diramalkan dan penuh dengan tekanan. Orang yang mempunyai *self efficacy* tinggi sering disebut dengan orang optimis, sebaliknya orang yang memiliki *Self efficacy* rendah sering disebut orang pesimis. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Manara, 2004: 80) tentang pengaruh *self efficacy* terhadap reliansi pada mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri Malang ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa Fakultas Psikologi memiliki tingkat *self efficacy* sedang dengan persentase 72,8%. Sedangkan sisanya berada pada tingkat *self efficacy* tinggi dan rendah dengan persentase tinggi sebanyak 11, 2% dan kategori rendah sebanyak 16%.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Shohifatul, 2012:94) menunjukkan bahwa tingkat *self efficacy* mahasiswa fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagian besar pada kategori sedang yaitu dengan jumlah sebanyak 16 mahasiswa pada kategori tinggi dengan prosentase 38,1 % dan untuk kategori sedang terdapat 26 mahasiswa dengan prosentase 61,9 % sedangkan kategori rendah untuk fakultas psikologi dalam penelitian tidak ditemukan. Hasil salah satu wawancara yang dilakukan pada mahasiswa fakultas

psikologi universitas islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2009 dia kurang yakin akan kemampuan dirinya untuk menyelesaikan skripsi sehingga dia lebih senang melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Keadaan psikologis seseorang juga berpengaruh dalam menentukan suatu intensitas motivasi serta kemampuan-kemampuan kognitif individu tersebut (Djamarah, 2006:157)

Bandura (Gufon dan Risnawita, 2011:75) mengatakan bahwa *Self efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self efficacy* tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang dimiliki sebarang besarnya. *Self efficacy* menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung ketidakpastian, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan.

Bandura (dalam Manara, 2004: 27) menyatakan “*self efficacy refers to beliefs in one’s capability to organize and execute the courses of action required to produce given attainments*”. Dari definisi yang dirumuskan Bandura di atas, dapat dipahami bahwa *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan hasil yang ingin dicapai.

Sementara itu menurut Kanfer (dalam Muhid, 2009:4), *self efficacy* menunjuk kepada pertimbangan kognitif yang kompleks tentang kemampuannya di masa mendatang yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Lebih lanjut Kanfer menjelaskan bahwa *efficacy* mencerminkan pemahaman individu tentang performansi tersebut dan intensinya untuk alokasi usaha. Meskipun sangat tergantung kepada kemampuan (*ability*), dan kemampuan (*capability*), definisi *efficacy* juga mencerminkan prediksi tentang seberapa keras individu akan berusaha dan integrasi kedua faktor tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa salah yang menyebabkan prokrastinasi adalah karena seseorang meragukan kemampuan yang dia miliki. Keraguan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau suatu tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan merupakan indikasi dari kecilnya *self efficacy* yang dimiliki orang tersebut. *Self efficacy* juga akan menentukan seberapa besar usaha yang akan dilakukan dan berapa lama individu mampu bertahan dalam menghadapi tantangan atau hambatan yang muncul. Bila menghadapi kesulitan, individu yang ragu-ragu tentang kemampuan diri akan mengurangi usaha dan mudah menyerah. Sedangkan individu yang mempunyai *self efficacy* tinggi akan mengeluarkan usaha yang besar untuk mengatasi hambatan atau rintangan tersebut. Sehingga, dengan adanya *self efficacy* yang tinggi dari mahasiswa, maka tingkat prokratinasi akan rendah.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui adakah hubungan *self efficacy* dengan prokrastinasi pada mahasiswa psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang menyelesaikan skripsi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *self efficacy* mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang mengerjakan skripsi ?
2. Bagaimana tingkat prokrastinasi penulisan skripsi pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ?
3. Bagaimana hubungan antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada penulisan tugas akhir skripsi pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *self efficacy* mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Untuk mengetahui tingkat prokrastinasi penulisan skripsi pada mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *self efficacy* dengan prokrastinasi pada penulisan skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberi wawasan bagi peneliti mengenai keterkaitan antara *self efficacy* mahasiswa dan prokrastinasi penulisan skripsi , sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran di masa yang akan datang.

2. Bagi Pengembangan Instusi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan strategi pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan motivasi mahasiswa agar mahasiswa tidak melakukan prokrastinasi dan mendapatkan hasil yang maksimal.

3. Bagi Pendidik

Penelitian ini membantu pendidik mengetahui sejauh mana mahasiswa mempunyai keyakinan diri (*self efficacy*) sehingga pendidik dapat memberikan motivasi ekstrinsik kepada peserta didik agar memiliki motivasi yang tinggi sehingga tidak akan melakukan prokrastinasi dan target kompetensi dapat terpenuhi tepat waktu.

4. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan bagi orangtua dalam menerapkan pola asuh yang dapat menunjang motivasi sehingga tidak akan terjadi prokrastinasi pada anak